

## Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Lubuk Baru Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kab OKU Tahun 2022

Deli Lilia<sup>1\*</sup>, Fera Novitry<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Al-Ma'arif, Baturaja

\*Koresponden Penulis, e-mail: [deli4.lilia@gmail.com](mailto:deli4.lilia@gmail.com)

### ABSTRAK

Kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menyebabkan gagal tumbuh pada balita yang disebut Stunting. Permasalahan Stunting pada periode 1000 HPK, akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Stunting tertinggi terdapat di Desa Mekar Sari berjumlah 23 kasus sedangkan nomor urut ke dua terdapat di desa Lubuk baru dengan jumlah 19 kasus dari 134 balita. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang tinggal di Desa Lubuk Baru berusia 1-5 tahun yaitu 134 balita. Sampel dari keseluruhan populasi yaitu balita yang tinggal di Desa Lubuk Baru berusia 1-5 tahun yaitu 134 balita. Dari 134 responden di dapatkan Ada hubungan bermakna antara kualitas air bersih dengan stunting dengan p value 0,000. Ada hubungan bermakna jamban dengan stunting dengan p value 0,009. Ada hubungan bermakna SPAL dengan stunting dengan p value 0,045. Ada hubungan bermakna sarana pembuangan sampah dengan stunting dengan p value 0,005. Ada hubungan bermakna Asi Eksklusif dengan stunting dengan p value 0,001. Di Desa Lubuk Baru Wilayah kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kab OKU tahun 2022.

**Kata Kunci:** Asi Eksklusif, Jamban, Kualitas air bersih, Stunting

### ABSTRACT

*Chronic malnutrition, especially in the First 1000 Days of Life (HPK) causes growth failure in toddlers called Stunting. Stunting problems in the 1000 HPK period will have an impact on the quality of Human Resources (HR). The highest stunting was found in Mekar Sari Village with 23 cases, while the second serial number was in Lubuk Baru village with 19 cases out of 134 toddlers. The research design used was a cross sectional research design. The population in this study were all toddlers living in Lubuk Baru Village aged 1-5 years, namely 134 toddlers. The sample from the entire population is toddlers living in Lubuk Baru Village aged 1-5 years, namely 134 toddlers. From 134 respondents, 191 (67.9%) respondents were found latrines used for defecation, which is greater than 43 (32.1%) respondents, i.e. latrines are not used for defecation every day. There is a significant relationship between clean water quality and stunting with a p value of 0.000. There is a significant relationship between latrines and stunting with a p value of 0.009. There is a significant relationship between SPAL and stunting with a p value of 0.045. There is a significant relationship between waste disposal facilities and stunting with a p value of 0.005. There is a significant relationship between exclusive breastfeeding and stunting with a p value of 0.001. In Lubuk Baru Village, the working area of UPTD Puskesmas Pairing OKU District in 2022.*

**Keyword:** Exclusive Breastfeeding, Latrine, Clean water quality, Stunting

## Pendahuluan

Kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menyebabkan gagal tumbuh pada balita yang disebut Stunting. Permasalahan Stunting pada periode 1000 HPK, akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Stunting menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Balita Stunting berkontribusi terhadap 1,5 juta (15%) kematian anak balita di dunia dan menyebabkan 55 juta Disability-Adjusted Life Years (DALY) yaitu hilangnya masa hidup sehat setiap tahun (Kementrian PPN/Bappenas 2018)

Prevalensi balita Stunting di dunia masih memiliki angka yang cukup tinggi yaitu menurut data yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 yaitu 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami Stunting. Lebih dari setengah balita Stunting tersebut berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%), tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita Stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah(0,9%) (Kemenkes RI 2018).

Angka kejadian Stunting di Indonesia menunjukkan angka penurunan sejak tahun 2018. Berdasarkan data riskesdas pada tahun 2013 prevalensi balita Stunting di Indonesia adalah sebesar 37,2%, meningkat dari tahun 2010 (35,6%) dan tahun 2007 (36,8%). Artinya pertumbuhan tak maksimal diderita sekitar 8 juta anak di Indonesia, atau satu dari

tiga anak di Indonesia (Millennium Challenge Account Indonesia, 2015). Tahun 2018, prevalensi balita Stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 30,8%. Selanjutnya, pada tahun 2019, angka Stunting juga kembali mengalami penurunan menjadi 27,67% (Riset Studi Status Gizi Balita di Indonesia/SSGBI, 2019).

Meski terjadi penurunan, jika merujuk pada standar WHO angka Stunting di Indonesia masih jauh lebih tinggi dibandingkan batas maksimal Stunting yang ditetapkan yaitu sebesar 20% atau seperlima dari jumlah total anak balita. Dengan demikian, persentase balita Stunting di Indonesia secara keseluruhan masih tergolong tinggi dan harus mendapat perhatian khusus oleh pemerintah (LitbangKes RI 2019).

Balita yang mengalami Stunting meningkatkan risiko penurunan kemampuan intelektual, melambatnya kemampuan motorik, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Hal ini dikarenakan anak Stunting cenderung lebih rentan menjadi obesitas, karena orang dengan tubuh pendek berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menjadikan Indeks Massa Tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal. Jika akibat Stunting seperti diceritakan pada paragraf ini maka hal ini berhubungan dengan produktivitas kerja yang rendah dan biaya kesehatan yang tinggi bahkan kematian di usia muda sehingga berpengaruh pada kemajuan

suatu bangsa (Zuhairia, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu 2019 mengemukakan bahwa kondisi sosial ekonomi, demografi, dan lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh secara signifikan terhadap determinan Stunting pada anak. Faktor sosial ekonomi berkaitan dengan jenis pekerjaan dan pendapatan sehingga dapat mempengaruhi daya beli masyarakat. Faktor demografi dianggap penting karena karakteristik dari anak, orang tua, dan keluarga juga dapat berpengaruh terhadap pola asuh anak. Faktor lain yang mempunyai pengaruh terhadap Stunting yaitu lingkungan. Apabila lingkungan tempat tinggal anak tidak menerapkan perilaku hidup sehat, maka secara otomatis kondisi kesehatan anak akan terganggu termasuk masalah gizi dan Stunting ini .

Di Indonesia masih banyak daerah yang memiliki sanitasi buruk karena belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga angka kesakitan dan kejadian gizi buruk masih tinggi. Sanitasi lingkungan sangat berpengaruh terhadap status kesehatan seseorang, sanitasi lingkungan terdiri dari ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, jenis lantai rumah, dan kebersihan peralatan makan pada setiap rumah tangga. Keadaan lingkungan yang kurang baik lebih mudah terjangkau penyakit seperti Stunting dan penyakit infeksi. Ketersediaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari dalam keluarga akan memperkecil risiko anak terkena penyakit infeksi dan kurang gizi (Depkes RI 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan OKU tahun 2019 dari Dinas jumlah penemuan kasus Stunting pada balita tahun 2019 sebanyak 992 kasus (3,72%) kemudian pada Tahun 2020 sebesar 992 kasus (3,72%) dan pada tahun 2021 menjadi sebesar 882 kasus (3,95%) (Profil Dinkes OKU 2019-2021).

Berdasarkan data di UPTD Puskesmas Penyandingan pada tahun 2019 jumlah kasus Stunting pada balita sebanyak 36 kasus (4,22 %) dari 1.538 balita, kemudian pada tahun 2020 menjadi 36 kasus (4,22 %) dari 1.539 balita dan ditahun 2021 menjadi 129 kasus (49,28 %) dari 1.449 balita (Profil UPTD Puskesmas Penyandingan, 2019-2021).

Wilayah kerja UPTD Puskesmas Penyandingan dengan kasus Stunting tertinggi terdapat di Desa Mekar sari berjumlah 23 kasus sedangkan nomor urut ke dua terdapat di desa Lubuk baru dengan jumlah 19 kasus dari 134 balita. (Profil UPTD Puskesmas Penyandingan, 2019-2021).

Hasil Survei awal yang di lakukan di Desa Lubuk Baru di dapatkan bahwa masih ada masyarakat yang menggunakan air yang tidak memenuhi syarat kesehatan (air sungai), masih ada masyarakat yang buang air besar ke sungai, masiha ditemukan SPAL yang tidak memenuhi syarat kesehatan, masih di temukan tempat penampungan sampah yang tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting

pada balita di desa Lubuk Baru. Karena masa balita merupakan puncak masa pertumbuhan dan perkembangan sel, sehingga ketika terganggu akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia tersebut di masa selanjutnya.

### Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah desain penelitian Cross Sectional, dimana variabel independen dan variabel dependen diobservasi sekaligus pada saat yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang tinggal di Desa Lubuk Baru berusia 1-5 tahun yaitu 134 balita.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tehnik Total sampling yaitu mengambil sampel dari keseluruhan populasi yaitu balita yang tinggal di Desa Lubuk Baru berusia 1-5 tahun yaitu 134 balita .

Pelaksanaan pengumpulan datayang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara pada responden dengan menggunakan alat bantu kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab boleh responden dan data skunder dengan melihat catatan tentang metode kontrasepsi yang digunakan responden. Adapun isi kuisioner wawancara adalah beberapa pertanyaan dengan hasil ukur.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

**Tabel 1**  
**Hubungan Kualitas Air Bersih Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Lubuk Baru Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kab. OKU Tahun 2022**

Kualitas Air Bersih	Kejadian Stunting		Jumlah	P Value
	Normal	Stunting		
Memenuhi Syarat	99 (93.4)	7 (6.6)	106 (100.0)	0.000
Tidak Memenuhi Syarat	16 (57.1)	12 (49.2)	28 (100.0)	
Jumlah	115 (85.8)	19 (14.2)	134 (100.0)	

Berdasarkan tabel 1 di ketahui bahwa dari 134 proporsi kejadian responden pada kualitas air bersih memenuhi syarat dengan kejadian stunting 99 (93,4%) lebih besar dibandingkan dengan proporsi kejadian responden pada kualitas air bersih tidak memenuhi syarat dengan kejadian stunting 16 (57.1%). Hasil uji chi square di dapatkan p value  $0,000 < (0,05)$ . Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap kualitas air bersih dengan kejadian stunting Di Desa Lubuk Baru Wilayah kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kab. OKU tahun 2022.

**Tabel 2**  
**Hubungan Jamban Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Lubuk Baru Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kab.Oku Tahun 2022**

Stunting	Kejadian Stunting		Jumlah	P Value
	Normal	Stunting		
Ada	83 (91.2)	8 (8.8)	91 (100.0)	0.009
Tidak Ada	32 (74.4)	11 (25.6)	43 (100.0)	
Jumlah	115 (85.8)	19 (14.2)	134 (100.0)	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 134 proporsi kejadian responden pada jamban

digunakan untuk BAB setiap hari dengan kejadian stunting 83 (91,2%) lebih besar di bandingkan dengan proporsi kejadian responden pada jamban tidak digunakan untuk BAB setiap hari dengan kejadian stunting 32 (74.4%). Hasil uji chi square di dapatkan p value  $0,009 < (0,05)$ . Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap jamban dengan kejadian stunting di Desa Lubuk Baru Wilayah kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kab.OKU tahun 2022.

**Tabel 3**

**Hubungan SPAL Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Lubuk Baru Wilayah kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kab. OKU Tahun 2022**

SPAL	Kejadian Stunting		Jumlah	P Value
	Normal	Stunting		
Tersedia	76 (90.5)	8 (9.5)	84 (100.0)	0.045
Tidak Tersedia	39 (78.0)	11 (22.0)	50 (100.0)	
Jumlah	115 (85.8)	19 (14.2)	134 (100.0)	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 134 proporsi kejadian responden pada SPAL memenuhi Syarat dengan kejadian stunting 76 (90,5%) lebih besar dibandingkan dengan proporsi kejadian responden pada SPAL tidak memenuhi Syarat dengan kejadian stunting 39 (78.0%). Hasil uji chi square di dapatkan p value  $0,045 < (0,05)$ . Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap SPAL dengan kejadian stunting Di Desa Lubuk Baru Wilayah kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kab.OKU tahun 2022.

**Tabel 4**

**Hubungan Sarana Pembuangan Sampah**

**Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Lubuk Baru Wilayah kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kab. OKU Tahun 2022**

Sarana Pembuangan Sampah	Kejadian Stunting		Jumlah	P Value
	Normal	Stunting		
Tersedia	75 (92.6)	6 (7.4)	81 (100.0)	0.005
Tidak Tersedia	40 (75.5)	13 (24.5)	53 (100.0)	
Jumlah	115 (85.8)	19 (14.2)	134 (100.0)	

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 134 proporsi kejadian responden pada memiliki tempat pembuangan sampah yang tertutup dengan kejadian stunting 75 (92,6%) lebih besar di bandingkan dengan proporsi kejadian responden pada tidak memiliki tempat pembuangan sampah yang tertutup dengan kejadian stunting 40 (75.5%). Hasil uji chi square di dapatkan p value  $0,005 < (0,05)$ . Artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna terhadap sarana pembuangan sampah dengan kejadian stunting di Desa Lubuk Baru Wilayah kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kab OKU tahun 2022.

**Tabel 5**

**Hubungan Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Lubuk Baru Wilayah kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kab OKU Tahun 2022**

Asi Eksklusif	Kejadian Stunting		Jumlah	P Value
	Normal	Stunting		
	F	F	F	
Ya	86 (92.5)	7 (7.5)	93 (100.0)	0.001
Tidak	29 (70.7)	12 (29.3)	41 (100.0)	
Jumlah	115 (85.8)	19 (14.2)	134 (100.0)	

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa dari 134 proporsi kejadian responden pada ibu

menyusui sampai dengan 6 bulan tanpa makanan tambahan pendamping dengan kejadian stunting 86 (92,5%) lebih besar di bandingkan dengan proporsi kejadian responden pada ibu tidak menyusui sampai dengan 6 bulan tanpa makanan tambahan pendamping kejadian stunting 29 (70.7%). Hasil uji chi square di dapatkan  $p$  value  $0,001 < (0,05)$ . Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap Asi Eksklusif dengan kejadian stunting.

### **Pembahasan**

Dari hasil analisis diketahui bahwa dari 134 proporsi kejadian responden pada kualitas air bersih memenuhi syarat dengan kejadian stunting 99 (93,4%) lebih besar dibandingkan dengan proporsi kejadian responden pada kualitas air bersih tidak memenuhi syarat dengan kejadian stunting 16 (57.1%). Hasil uji chi square di dapatkan  $p$  value  $0,000 < (0,05)$ . Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap kualitas air bersih dengan kejadian stunting di Desa Lubuk Baru Wilayah kerja UPTD Puskesmas Penyandingan. Masyarakat yang menggunakan air sungai dimana sungai merupakan tempat berbagai aktivitas. Memasak, mencuci, Buang air esar. Hal ini lah yang menyebabkan air yang di pakai tersebut rentan terkontaminasi berbagai penyakit salah satunya diare, stunting pada balita dan penyakit lainnya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Wahid (2020) menyatakan bahwa balita yang berasal dari keluarga dengan kualitas air bersih tidak tidak memenuhi syarat memiliki risiko

1,35 kali untuk mengalami stunting. Adanya hubungan kualitas air bersih dengan kejadian stunting dikarenakan jumlah responden yang memiliki kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat dan mengalami stunting lebih mendominasi dibandingkan balita yang tidak mengalami stunting dapat dilihat dari tabel hasil penelitian ini. Kualitas air bersih yang tergolong tidak memenuhi syarat adalah air yang berasal dari sungai, sumur dan penampungan air hujan. Sedangkan kualitas air bersih yang memenuhi syarat adalah yang berasal dari PDAM dan air mineral dalam kemasan/air isi ulang. Disarankan masyarakat untuk membuat bak penampungan dirumah, melakukan penyaringan air sebelum digunakan, air dimasak hingga mendidih, melakukan inspeksi kualitas air bersih dan penyuluhan kepada masyarakat untuk memperhatikan kualitas air bersih agar terlindung dari kontaminasi penyakit.

Hasil penelitian diketahui responden yang tidak memiliki jamban mereka buang air besar di sungai. Hal ini menyebabkan terinfeksi penyakit, karena dapat menyebabkan terganggunya tumbuh kembang balita, itu sebabnya terjadi stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Sukmawati, (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan jamban yang tidak memenuhi standar akan memicu penyakit infeksi dikarenakan higiene dan sanitasi yang buruk sehingga dapat menghambat penyerapan zat gizi dalam pencernaan yang akan mempengaruhi pertumbuhan.

Jamban yang tidak sehat akan menunjukkan kondisi yang kurang baik bagi keluarga dimana hal tersebut dapat menjadi media pemindahan kuman dari tinja sebagai pusat infeksi sampai inang baru dapat melalui berbagai media perantara, antara lain air, tangan, serangga, tanah, makanan, serta sayuran. Pembuangan tinja dan limbah cair yang dilaksanakan secara saniter akan memutuskan rantai penularan penyakit dan merupakan penghalang sanitasi (sanitation barrier) kuman penyakit untuk berpindah dari tinja ke inang yang potensial (Mariana, 2021).

Perlu adanya perhatian masyarakat terhadap kebersihan, penyediaan jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan, menyediakan alat pembersih jamban agar terhindar dari penyakit dan bagi petugas sanitarian selalu melakukan pemucuan STBM pada desa yang belum dilakukannya ODF (Open Defecation Free).

Adanya hubungan antara pengelolaan limbah dengan kejadian stunting dapat disebabkan oleh masih banyaknya balita stunting yang mendominasi penggunaan sistem pembuangan limbah kategori buruk yaitu SPAL terbuka dan terdapat genangan air di sekitarnya. Sehingga, pengelolaan limbah dapat menjadi faktor resiko terhadap kejadian stunting dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukmawati, et,al (2021) yang mengemukakan bahwa air limbah dapat membahayakan manusia dan lingkungan karena terdapat zat dan bahan yang berbahaya. Air

limbah yang tidak dibuang pada saluran yang kedap air dan memenuhi syarat, maka akan mencemari sumber air bersih. Pencemaran air bersih berpotensi untuk menimbulkan penyakit infeksi. Saluran pembuangan yang terbuka, tidak lancar dan becek akan digunakan untuk berkembangbiaknya vektor penyebab penyakit infeksi yang dapat berdampak terhadap kejadian stunting (Fibrianti, e.al 2021).

Hubungan Sarana Pembuangan Sampah Terhadap Kejadian Stunting di Desa Lubuk Baru Wilayah kerja UPTD Puskesmas Penyandingan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna terhadap sarana pembuangan sampah dengan kejadian stunting di Desa Lubuk Baru. Hal ini disebabkan masyarakat masih sering membuang sampah sembarangan, karena itu bau , dan lalat yang di muncul dapat menyebabkan bakteri pada tubuh. Sehingga jika lalat menghinggapi makanan, jika makanan itu dimakan oleh balita , maka balita itu mendapatkan gizi yang tidak baik , oleh karea itulah tumbuh kembang balita terganggu. Menurut Linda (2019) pengamanan sampah rumah tangga adalah melakukan kegiatan pengolahan sampah di rumah tangga dengan mengedepankan prinsip mengurangi, memakai ulang dan mendaur ulang. Tujuan pengamanan sampah rumah tangga adalah untuk menghindari sampah tersebut dapat menjadi media perkembangbiakan bakteri/parasit penyakit dan vektor penyakit. Penyimpanan sampah yang aman adalah pengumpulan, pengangkutan, pemerosesan, pendaur ulangan

atau pembuangan dari material sampah dengan cara yang membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Hubungan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting di Desa Lubuk Baru menunjukkan terdapatnya hubungan yang bermakna, hal ini dikarenakan masih adanya sejumlah ibu yang sulit untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dikarenakan Delayed Initiation, tidak menerapkan ASI eksklusif, dan penghentian dini konsumsi ASI. Padahal manfaat dari ASI Eksklusif ini sendiri menurut Larasati (2018) sangat banyak mulai dari peningkatan kekebalan tubuh, pemenuhan kebutuhan gizi, murah, mudah, bersih, higienis serta dapat meningkatkan jalinan atau ikatan batin antara ibu dan anak. Penelitian yang dilakukan di kota Banda Aceh menyatakan bahwa kejadian stunting disebabkan oleh rendahnya pendapatan keluarga, pemberian ASI yang tidak eksklusif, pemberian MP-ASI yang kurang baik, imunisasi yang tidak lengkap dengan faktor yang paling dominan pengaruhnya adalah pemberian ASI yang tidak eksklusif. Sebaiknya tenaga kesehatan khususnya bidan desa memberikan edukasi tentang manfaat dari pemberian ASI selama 6 bulan, dengan cara mnengumpulkan seluruh ibu-ibu pada saat posyandu beraktivitas. Supaya seluruh ibu mengerti dan paham tentang berartinya pemberian ASI untuk tumbuh kembangnya anak.

### **Kesimpulan dan Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kualitas air bersih, jamban, SPAL, sarana pembuangan sampah dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting Di Desa Lubuk Baru Wilayah kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kab OKU tahun 2022

### **Daftar Pustaka**

- Alamsyah, Dedi & Muliawati, Ratna. 2019. Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Nuha Medika
- Kejadian Stunting Anak Usia 6–12 Bulan. *Media Gizi dan Keluarga*, 29(2): pp. 40-46.
- Azizah, N. (2018). Sumber Informasi Dan Pengetahuan Tentang KBPasca Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.26751/jikk.v9i1.395>
- Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dewi, Devillya Puspita. (2015). Status stunting kaitannya dengan pemberian ASI eksklusif pada balita di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*.10(4)
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu TIM. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2020. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Eko Putro Sandjojo 2019. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting: Jakarta Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan transmigrasi.
- Entjang I. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Citra Aditya Bakti; 2020. Gibney MJ. Gizi Kesehatan Masyarakat. Jakarta: EGC; 2008
- Hastono, S., & Sabri, L. (2012). Statistik Kesehatan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayati, L. 2010. Ragam Jajanan Anak dan Kontribusi Jajanan terhadap Kecukupan Energi dan Zat Gizi Anak Malnutrisi di Lingkungan Kumuh Perkotaan. Makalah pada Seminar Keamanan Produk Pangan Lokal : Mewujudkan Generasi Sehat dan Cerdas. 9 Maret 2010. Surakarta : Prodi Gizi FIK – Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Istiany, Ani, dan Rusilanti (2014). Gizi Terapan. PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 12 Maret 2022 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2018.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Buku saku pemantauan status gizi. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017, 7–11.
- Kemenkes RI. 2019. Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI). Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2019. Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh. Profil Kesehatan Aceh 2019.
- Keino, et al. (2019). Determinan of Stunting and Overweight Among Young Children and Adolescents in Sub-sahara Africa, Food and Nutrition Bulletin (online) 35 (2), pp. 167 – 168 . Diperoleh dari : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25076764> (21 April 2022).
- Kidar. N. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. Skripsi, 1–104.
- Kusnoputranto, Haryoto. 2000. Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Larasati, N. N. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. Skripsi, 1–104.
- Lestari, T (2015). Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan. Yogyakarta : Nuha medika.
- Lippsmeier, G., 1997. Bangunan Tropis (Terjemahan, Syahmir). Jakarta,

- Erlangga.
- Litbang Kemenkes RI. 2019. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta:Balitbang Kemenkes RI.
- Mahpuz, Siti Rahayu; Ni'mah, K. (2019). Faktor yang berhubungan dengan kejadian. *Media Gizi Indonesia*, 1, 13–19.
- Mamiro, PS., Kolsteren, P., Roberfroid, D., Tatala, S., Opsomer, AS., Camp, HV. 2020. Feeding Practices and Factors Contributing to Wasting, Stunting, and Iron-deficiency Anemia among 3-23-month Old Children in Kilosa District, Rural Tanzania. *Journal of Health, Population, and Nutrition*: 23(3):222-230.
- Ministry of Health Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018].
- Mubarak & Chayatin (2019), Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia Teori dan Aplikasi dalam Praktik, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Nugrahani, Farida. 2019. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmojo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
- Notoadmodjo. (2017). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Perignon, M., Fiorentino, M., Kuong, K., Burja, K., Parker, M., Sisokhom, S., Chamnan, C., Berger, J., & Wieringa, F. T. (2018). Stunting, poor iron status and parasite infection are significant risk factors for lower cognitive performance in Cambodian school-aged children. *PLoS ONE*, 9(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0112605>
- Rahayu, B., dan Darmawan, S. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, OrangTua, Higiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting pada Balita. 1(April), 22–27
- Ricki M, Mulia. Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2020.
- Rochmi, MN. (2018). Akses air bersih masih jauh dari target. Diakses dari <https://beritagar.id/artikel/editorial/hapuskan-perdapenyebab-ekonomi-biaya-tinggi>.
- Sarudji, D. 2020. Kesehatan Lingkungan. Bandung: CV. Karya Putra Darwati
- Sudiman, H. 2019. Stunting atau Pendek : Awal Perubahan Patologis Atau Adaptasi Karena Perubahan Sosial Ekonomi yang Berkepanjangan. *Media Litbang Kesehatan*. XVII(1) : 33 – 42
- Sumantri, A. 2020. Kesehatan Lingkungan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sumardjo, D. 2019. Pengantar Kimia Buku Panduan Kuliah Mahasiswa Kedokteran dan Program

Strata 1 Fakultas Bioeksakta. Jakarta:  
EGC

Tarigan (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi keluarga dalam penggunaan jamban di Kota Kabanjahe. Tesis Pasca Sarjana USU. Medan

Tando, N. M. (2019). Keluarga Berencana. In Runjati & S. Umar (Eds.), *Kebidanan Teori dan Asuhan* (volume 2). Jakarta: EGC.

Wendyartaka, A. (2018). Air Sungai di Indonesia Tercemar Berat. Diakses tanggal 29 Maret 2017, dari <http://print.kompas.com>.

Winarti, 2019. Diktat Dasar Dasar Kesehatan Lingkungan, Bali, 161 halaman Repository.unimus. (2018). Hubungan Stunting Dan Anemia.32.

World Health Organization (WHO) 2018. Commission on Ending Childhood Obesity. Geneva, World Health Organization, Departement of Noncommunicable disease surveillance.

Wulandari, Rahayu, F., & Darmawansyah. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Avicenna*, 14(2).